

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Islam mengajarkan agar setiap manusia menyadari bahwa pemilik yang sebenarnya terhadap segala sesuatu yang dilangit maupun dimuka bumi, termasuk harta yang diperoleh oleh setiap manusia bahkan diri manusia itu sendiri adalah Allah SWT. Kepemilikan manusia terhadap harta bendanya hanya bersifat relatif, sebatas hak pakai. Hak pakai inipun harus sesuai dengan peraturannya. Kelak setiap manusia akan diminta pertanggungjawabannya tentang pemakaian harta benda yang dititipkan oleh Allah itu telah sesuai atau tidak dengan petunjuk dan ketentuan-Nya. Semua harta benda telah diamanatkan Allah kepada manusia agar dijadikan sarana beribadah kepada-Nya. Di samping itu, selalu diingatkan Allah bahwa harta benda tidak hanya sebagai perhiasan hidup yang menyenangkan, tetapi juga sebagai pengujian keimanan dan ketakwaan seseorang kepadanya.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian. Karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Pola makan adalah perilaku yang ditempuh seseorang dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari meliputi

jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial, budaya dimana mereka hidup.

Pola perilaku didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*), merupakan faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, seperti : umur, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, sikap, keyakinan, jumlah anggota keluarga dan lain sebagainya. Kedua adalah faktor pendukung (*enabling factors*), yaitu : faktor yang mendukung timbulnya perilaku seperti lingkungan fisik, dana dan sumber daya yang ada di masyarakat. Faktor yang ketiga adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*), atau faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang untuk berperilaku . Kadang –kadang sekalipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya.

Ketersediaan sumberdaya alam terbatas, sehingga lebih efektif mengurangi hilangnya makanan daripada meningkatkan produksi pangan, guna memberi makan penduduk dunia yang terus bertambah. Sedangkan Kelompok periset dari *Global Commission on the Economy and Climate*, organisasi internasional yang didirikan mantan Presiden Meksiko Felipe Calderon melaporkan bahwa, ditatanan global makanan yang terbuang apabila diuangkan mencapai US\$ 400 miliar per tahun. Dalam dekade mendatang nilainya diprediksi mencapai US\$ 600 miliar.

Pemborosan pangan lebih sering dilakukan sebagian masyarakat “menengah-atas”, yang mempunyai akses mudah “mencicipi dan

menikmati” aneka jenis makanan, karena kemampuan ekonomi atau diundang rekan kerja, relasi bisnis dalam berbagai acara, yang disetiap acara diakhiri dengan makan-makan. *Global Commission on the Economy and Climate* juga menyimpulkan bahwa kelas menengah dinegara berkembang memberi sumbangsih terbesar terhadap limbah makanan

Untuk mengurangi pemborosan pangan, *Director of Global Commission on the Economy and Climate Helen Mountford* menghimbau perlunya mengurangi bahkan tidak menyisakan makanan sedikitpun. Selain itu, masyarakat harus disadarkan agar mengubah pola konsumsi pangan, untuk memenuhi kebutuhan pangan di masa mendatang. Sebagai gambaran, apabila jumlah limbah makanan yang terbuang dapat ditekan 20% sampai 50%, akan ada penghematan US\$200 sampai US\$300 miliar.

Negara Inggris sudah memulai langkah besar dengan program kampanye *The UK-based Waste and Resources Action Program (WRAP)* yang bertajuk “*Cintai makananmu, Bencilah Limbahnya*”. Ini dilakukan untuk penghematan dan memerangi pemborosan makanan, Kampanye ini difokuskan kelingkungan rumah tangga, karena limbah makanan dari rumah tangga mempunyai porsi 21% atau setara US\$20,1 miliar pertahun. Fakta lain menyebutkan sekitar 7% dari seluruh gas emisi rumah kaca atau setara 3,3 miliar ton karbondioksida disebabkan dampak limbah makanan.

Di Jepang, masyarakatnya terbiasa makan beragam lebih dari 20 jenis makanan. Makanan diambil sedikit-sedikit sesuai keperluan, sehingga tidak ada makanan tersisa. Ibu rumah tangga di Jepang sudah

terbiasa merencanakan jumlah makanan yang akan dimasak. Ketika sebuah keluarga ada acara diluar rumah yang menyediakan makanan, masak dirumah dibatasi sesuai kebutuhan, sehingga hampir tidak ada makanan tersisa.

Di Amerika Serikat, orang makan benar-benar sampai habis, bahkan mereka sudah biasa menjilati makanan yang masih menempel dijari tangan. Bagi warga Belanda, jumlah makanan benar-benar sesuai kebutuhan. Sebagai tuan rumah, mereka tidak akan malu dan enggan menanyakan kepada tamunya tentang porsi makan yang diperlukan. Pertanyaan seperti “kentangya 1 porsi atau 2 porsi, Porsi besar atau porsi kecil” sudah hal biasa, ketika bertamu maupun membeli makanan di restoran.

Di Vietnam, sayur-sayuran dan sup dimakan lebih dahulu, nasi belakangan. Mereka mengkonsumsi pangan beragam, dan mengurangi makan nasi, sehingga tidak ada makanan tersisa. Hal ini juga dilakukan masyarakat Tiongkok, mereka cenderung makanan sayur-sayuran dan buah lebih dahulu, baru makan nasi secukupnya.

Sedangkan di Indonesia, dulu sangat terkenal dengan larangan membuang atau menyisakan makanan di dalam piring. “Habiskan makanannya, kasihan nasinya menangis kalau dibuang,” demikian sering diucapkan orang tua kita dulu. Makna kalimat tersebut adalah untuk menghargai sebutir padi yang ditanam dan dipanen petani agar tidak disia-siakan. Namun kata-kata maupun kalimat tersebut sudah sangat jarang kita dengarkan.

Dari berbagai cara menghemat makanan, India termasuk yang paling maju, karena telah mengambil langkah kongkrit menghentikan pemborosan pangan. Pemerintah India, melalui Ministry of Consumer Affairs, Food and Public Distribution telah membahas langkah-langkah guna mengurangi pemborosan makanan, khususnya pada pesta pernikahan dan pertemuan sosial.

Negara berpenduduk terbesar kedua di dunia ini menyamakan perilaku pemborosan makanan pada pertemuan sosial sebagai “tindakan kriminal” . Stigma ini sangat berlasan, karena pemborosan pangan terus meningkat volumenya setiap tahun, padahal masih banyak penduduk yang makan sehari sekali.

Mengingat upaya mencukupi kebutuhan pangan masyarakat semakin kompleks, pemerintah dan masyarakat harus untuk bersama-sama memerangi kebiasaan membuang-buang makanan. Pemborosan pangan didefinisikan sebagai hilangnya pangan yang terjadi selama tahap konsumsi dan terakhir karena perilaku pengecer dan konsumen, yaitu, "yang membuang makanan". Pemborosan pangan juga terkait dengan sikap dan perilaku¹. Dengan adanya pemborosan pangan akan menyebabkan kerugian pada rumah tangga akan menyebabkan pemborosan biaya untuk pembelian persediaan pangan, Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai besarnya sisa makanan pada konsumsi pangan di rumah tangga.

¹ Lacey, J. (1989). "Pre- and post-harvest ecology of fungi causing spoilage of foods and other stored products". Journal of Applied Bacteriology Symposium Supplement. Retrieved 2009-08-22.

Kabupaten dan Kota Blitar mempunyai sangat banyak potensi, baik dari segi kebudayaan, makanan maupun ciri khasnya, mungkin Blitar bukanlah kota yang besar tetapi Blitar adalah wilayah dimana terdapat banyak budaya dan adat istiadat yang masih kental dengan budaya Jawa yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Selain budaya Blitar memiliki keanekaragaman makanan yang khas yang enak dan harganya terjangkau. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul ”ANALISIS POLA PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT DALAM RANGKA EFISIENSI PANGAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ” (Studi Kasus Perilaku Konsumsi pada Masyarakat di Kabupaten dan Kota Blitar)”. Bagaimana peranan masyarakat dalam rangka mengurangi pemborosan pangan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar penelitian, sehingga analisa hasil penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola perilaku konsumsi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar?
2. Bagaimana strategi efisiensi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dalam rangka efisiensi pangan?
3. Apa kendala yang ditemui dalam efisiensi pangan nasional dimasyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku konsumsi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi efisiensi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dalam rangka efisiensi pangan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang ditemui dalam efisiensi pangan nasional dimasyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dan bagaimana solusinya

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bidang kajian ekonomi mikro Islam bagi program studi ekonomi syariah IAIN Tulungaagung

2. Kegunanaan Praktis

1. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan kebijakan pemerintahan Kabupaten dan Kota Blitar, khususnya yang berkaitan dengan pemantapan ketahanan pangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi stakeholder upaya guna mengurangi makanan yang terbuang, serta memberi wawasan tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi ketimpangsiuran dan salah pengertian dalam penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional yang terdapat dalam judul. Definisi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional:

1. Definisi Konseptual

- a. Pangan: adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.²
- b. Perilaku konsumsi pangan adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencaharian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.³
- c. Pengertian umum efisiensi adalah menekan biaya serendah mungkin untuk meningkatkan keuntungan. Secara luas pengertian efisiensi adalah perbandingan terbaik antara masukan dan hasil, antara

² Sri Setiaji Harjadi, Penagnatar Agronomi, PT. Gramredia. Jakarta.p.40

³ Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2004). Consumer Behavior, 8th edn, Prentice Hall, New Jersey.

keuntungan dan sumber-sumber yang dipergunakan, serta hasil maksimal yang dicapai dengan menggunakan sumber yang terbatas⁴

2. Definisi Operasional

Judul Tesis Ini Adalah Analisis Pola Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Rangka Efisiensi Pangan Nasional (Studi Kasus Kehilangan Pangan Di Masyarakat Di Kabupaten dan Kota Blitar). Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku konsumsi, strategi, dan kendala-kendala yang dihadapi efisiensi pangan nasional.

⁴ Walter, 1995 & Sarjana, 1999 dalam Sutawijaya, Adrian.; dan Etty Puji Lestari, 2009:53